

REALIZING THE STRATEGIC VALUES OF EDUCATIONAL MENTAL REVOLUTION THROUGH BOARDING SCHOOL LOCAL CULTURE

Muhamad Abdul Roziq Asrori
asroriroziq@gmail.com
STKIP PGRI TULUNGAGUNG

ABSTRACT

The important role that must be done by Boarding School in a global era, often referred as a "global village", on the one hand are faced to the concept that the occupants must be able to maintain the values, traditions, cultures, institutions, education systems.

The readiness of boarding institutions to address the challenges of global heavily depends on the process of adaptation to various social changes. From these institutions, the effort of our national identity and character preservation can be expected, either in the form of religion, social or culture, especially in education.

When the government lauched the mental revolution program to prepare the cadre of young generation to take a part in global era, it seems that the crisis of identity becomes unresolved issues, even gobalization becomes the driving issue that can decrease the values of integrity among the teenagers today.

Through the values of mental revolution strategy, the government is trying to recover the reputation of the nation and relieve the unrest of the society toward the reduction of morality and mentality to the nation prestige.

It is interesting to explore the values from boarding school local culture which can be implemented as the development of mentality and morality among the students to realize mental revolution launched by the government, especially mental revolution in education in facing the Asean Economic Community.

Keywords : values, educational mental revolution, boarding school local culture

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh dunia pendidikan semakin beragam termasuk salah satu lembaga yang sangat intens membantu peningkatan mutu SDM berkaitan dengan moralitas dan spiritualitas yakni pesantren.

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang selalu menjaga tradisi budaya ketimuran, berusaha

konservatif terhadap demoralisasi dan dehumanisasi serta nilai-nilai luhur bangsa yang memang semestinya mampu menjadi lokomotif perubahan sosial yang lebih kondusif di era modern dan global sekarang ini. Untuk itu pesantren harus tetap berdiri kokoh ditengah himpitan perkembangan budaya modern dengan mencoba berimprovisasi dan berinovasi menyesuaikan dengan perubahan

yang lebih progresif terutama dalam dunia pendidikan.

Berbicara pada penguatan karakter di era global sejatinya ada keresahan yang luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat pemerhati bahkan oleh pemerintah sendiri. Sejak pemerintahan bapak SBY dan kemudian bapak Jokowi isu tentang penguatan karakter menjadi program serius yang harus segera diwujudkan dan diupayakan dengan maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal dengan wujud karakter bangsa sebagai penciri masyarakat Indonesia yang baik.

Saat ini untuk mengupayakan pembentukan karakter tersebut pemerintah mengumandangkan revolusi mental sebagai pilihan yang cepat untuk menuju perubahan. Dan itu bisa dilakukan dalam berbagai hal termasuk melalui pendidikan. Ada nilai-nilai setrategis yang ditawarkan untuk menuju pada perubahan pola pikir yang baik dari masyarakat. Masyarakat diharapkan kembali pada masa dimana masyarakat Indonesia terkenal dengan gotong-royongnya, etos kerja yang baik dan memiliki integritas yang tinggi.

Demi mewujudkan hal tersebut nampaknya setiap lembaga masih mencari-cari formula yang paling tepat dan cepat untuk mengimplementasikan revolusi mental yang digagas oleh pemerintah sekarang ini. Untuk itu pesantren sebagai salah satu lembaga yang peduli dengan nilai-nilai kebajikan memberikan percontohan

implementasi nilai-nilai strateis dari revolusi mental tersebut melalui kearifan lokal pesantren.

PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal dan Eksistensi Pesantren Dalam Kancah Global

Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga itu tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. (Abd A'la, 2006: 2). Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini. (A. Rofiq, 2005: 14). Banyak yang tidak melihat kekuatan khusus pada pesantren, orang lebih melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional yang mengajarkan Islam Ortodok. (Ahmad Tafsir, 2007: 194). Hingga mestinya perlu ada revolusi pemahaman kembali tentang pesantren karena sesungguhnya disinilah harapan generasi muda bangsa kita bisa diwujudkan.

Melihat konteks pembangunan sosial bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat maka

mestinya pesantren perlu diperhitungkan dan dioptimalkan keberadaannya. Hanya saja keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui kyai dan santri didiknya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, bagaimanapun keberadaan kyai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. (Moh. Khusnurido, 2006: 23).

Secara garis besar pesantren merupakan *Founding father* sekaligus sebagai abdu daya kehidupan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kebutuhan sebagai warga negara. Realitas yang ada menunjukkan betapa pentingnya agama bagi kehidupan bermasyarakat, karena mampu membimbing dan menjadi pedoman kehidupan sosial masyarakat dalam membangun kehidupan yang sejahtera dan damai. Selama ini pesantren sangat proaktif melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang dikelola baik yang melibatkan santri ataupun melibatkan masyarakat secara langsung.

Menurut Zubaidi ada *empat* langkah yang penting yang dilakukan pesantren dalam proses *Community Development*, *pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (*proletar/du'afa'*) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk penbebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, ia menggerakkan, partisipasi etos swadaya masyarakat. *Ketiga*, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. *Keempat*, pesantren mempopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya. Sehingga masyarakat mampu mengintegrasikan antara penelitian dengan saksi dimana masyarakat sebagai pelaku utamanya. (Ahmad Tafsir. 2007: 18-19)

Mengangkat kembali peranan pendidikan pesantren ditengah-tengah masyarakat modern, Mohamad Dahlan memiliki langkah-langkah startegis sebagai berikut:

Pertama, penguatan nilai-nilai spiritulitas, kecenderungan spiritulistik dunia pesantren yang tinggi dapat dikembangkan menjadi dinamis, spiritual ini menampilkan lembaga pendidikan Islam yang berkemajuan, yaitu kemajuan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai agama dan ahlak dan penyeimbang antara kesalehan

individu dan kesalehan sosial, karakter untuk menampilkan ciri khas semacam itu akan memacu bahwa pesantren sebagai pendidikan kader pilihan (khairu Ummah).

Kedua, merevitalisasi kembali peran dan fungsi Kiayi. *Ketiga*, dinamisasi antara perkembangan ilmu pengetahuan agama dan umum. *Keempat*, peningkatan pelayanan pesantren pada masyarakat. Sinergitas pesantren sebagai lembaga yang eksis mendalami ilmu Agama (tafaqquh fiddien) dengan masyarakat sebagai objek yang memerlukan bimbingan dalam masalah keagamaan, harus benar-benar terjalin dengan baik.

2. Menjadi B3K3N Melalui Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Modal Revolusi Mental Pendidikan

Mewujudkan revolusi mental perlu karakter yang kuat, pribadi yang tangguh dan tahan uji. Revolusi mental berarti membangun kembali karakter bangsa yang kian terlindas oleh perubahan. Berakar berusaha untuk selalu *knowing the good, loving the good and acting the good*, yang menurut megawangi (2007) harus melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik hingga mendorong munculnya akhlak mulia yang terhabituasikan pada *mind, heart and hands*. Dan nampaknya santri yang berada pada naungan pesantren merupakan sosok potensial untuk mewujudkan gerakan revolusi ini, mengingat mereka memiliki

semangat perubahan yang tinggi dan jiwa muda yang membara dan yang tidak kalah penting adalah tahan dalam segala kondisi. Setiap santri yang hidup dalam naungan pesantren ketika mendaftarkan diri menjadi santri, sejak saat itu sudah menyerahkan dirinya untuk hidup mandiri, sederhana, ikhlas, dan membangun ukhuwah, serta semangat religius.

Kesemuanya tidak terkecuali harus mengikuti aturan yang sudah disiapkan oleh pesantren, baik mereka yang datang dari golongan kelas atas maupun bawah, dari keluarga yang pernah menyantri ataupun belum seluruhnya harus hidup dengan bersahaja dan penuh dengan toleransi bersama.

Kelima nilai yang dijunjung tinggi pesantren tersebut tentunya memiliki makna dan andil yang besar bagi terwujudnya revolusi mental yang diinginkan oleh pemerintah. Demi mengusung *sustainability* revolusi mental mereka yang berada pada naungan pesantren harus memiliki bekal soft skill dan hard skill yang mumpuni yang dalam hal ini santri harus menjadi B3K3N (baca beken).

Untuk menjadi B3K3N harus membangun konsep keadaban dan budaya yang progresif dan implementatif, pemahaman dan aplikasi nilai-nilai religi secara mendarah daging. Membangun budaya kritis, dan kreatif untuk mengembangkan inovasi karya-karya, serta tidak boleh keluar dari

semangat nasionalisme untuk mempertahankan jati diri bangsa akibat dari transkultur antar bangsa.

Beradab berarti mengenali dan mengakui adanya harkat dan martabat orang lain. Menurut Prof. Naquid al-Attas adab merupakan pengenalan dan pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang dalam wujud martabat dan derajat. Membangun karakter tanpa memperhatikan adab rasanya tidak akan mungkin berhasil untuk menciptakan *a good man*. Begitu pentingnya bangunan keadaban ini sehingga bangsa kita meletakkannya pada sila kedua dalam pancasila (kemanusiaan yang adil dan beradab).

Mereka yang berada pada naungan pesantren yang menjunjung tinggi keadaban pastinya memiliki bangunan pondasi budaya yang baik. Merujuk pada pendapatnya Selo Sumarjan berbudaya berarti sanggup menggunakan akal dan budinya dengan baik. berada pada naungan pesantren sebagai aktor perubahan sosial harus selalu menggunakan akal dan budinya untuk menimbang-nimbang gejala sosial yang muncul untuk membentuk budaya yang baik dan bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat banyak.

Dalam hal ini pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh pesantren melalui kearifan lokalnya (religius, keikhlasan, mandiri, sederhana, dan ukhuwah) dengan berbagai kegiatan-kegiatan rutinitas harian telah memberikan

progresifitas yang sangat baik untuk para santri. Sejauh ini santri selalu membawa label pesantrennya ketika mereka berada pada tataran interaksi sosialnya. Sehingga simbol-simbol pesantrennya yang sudah melembaga dimasyarakat akan selalu kental terlihat yang itu sekaligus menjadi petunjuk dan pagar diri yang baik untuk santri dalam bertingkah laku dan berkarya dalam masyarakat. Menurut teori interaksionisme simbolik mereka akan selalu menggunakan simbol-simbol yang selama ini terekam dalam memorinya untuk ditampilkan ke dunia luar ini dalam berinteraksi.

Habitiasi dari nilai-nilai ajaran agama dipastikan mampu membentuk pribadi yang amanah, dan tangguh. Implikasinya adalah ketika santri sudah beradab, berbudaya dan beragama (B3) pasti akan mengaktualisasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Dengan begitu revolusi mental telah tertanam kuat pada diri siswa untuk selanjutnya difungsikan sebagai semangat membawa perubahan pada masyarakat.

Selain B3 siswa yang berada pada naungan pesantren diharapkan membiasakan diri dengan K3 (kritis, kreatif dan karya). Menurut R. H. Enis, “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. Menurut Facione, ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses

berpikir kritis: kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi diri.

Selanjutnya Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut: a) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. b) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengenai serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. c) Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. d). Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. e) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain berpikir kritis siswa yang berada pada naungan pesantren perlu juga mebekali dirinya dengan kemampuan dalam menciptakan karya-karya kreatif yang bisa membangun kompetensi diri sendiri maupun kompetensi masyarakat

secara umum. Prodak inovasi siswa yang berada pada naungan pesantren sangat diperlukan dalam mewujudkan revolusi mental. Berpikir kritis dan kreatif dalam berkarya membangun jiwa yang kuat dan sumberdaya manusia yang mandiri.

Coleman dan Hammen menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni. Sejalan dengan pendapat Coleman dan Hammen, Sukmadinata mengemukakan berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian dan ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu. Nicholl mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjadi orang kreatif adalah: mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, berpikir empat arah, memunculkan banyak gagasan, mencari kombinasi terbaik dari gagasan-gagasan itu, memutuskan mana kombinasi terbaik dan melakukan tindakan. Selanjutnya Ali dan Asrori menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya

melalui cara baru dalam menghadapi suatu masalah atau situasi.

Melalui B3 dan K3 dari siswa yang berada pada naungan pesantren harapan untuk mewujudkan NAWACITA pemerintah dengan gerakan revolusi mental semakin optimis bisa terwujud dan optimalisasinya adalah menambahkan jiwa semangat nasionalisme (N) untuk memberikan pagar diri agar semangat membangun bangsa tetap tinggi. Nasionalisme membawa pencerahan untuk semakin meperluas wawasan kebangsaan dan sikap bela negara yang tinggi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai cinta tanah air.

Memberdayakan nasionalisme, berarti berusaha membina bangsa supaya sadar akan harga dirinya sebagai bangsa merdeka yang berdaulat dan mampu menjaga dan mengembangkan eksistensi negara. Timbulnya nasionalisme disebabkan oleh faktor subyektif dan obyektif. Faktor subyektif berupa kemauan, sentimen, dan aspirasi manusia, sedangkan faktor obyektifnya merupakan kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan (Suhartono, 2001: 7). Sehubungan dengan itu, Huszar dan Stevenson mengatakan bahwa nasionalisme : *primarily, it assert that the nation is the natural and desirable political unit* (Huszar dan Stevenson, 1961: 51). Sementara itu, Stoddard : *nationalism is a belief, held by a fairly largenumber of*

indivials, that they constitute a nationality (Aminuddin Nur, 1967: 92).

Salah satu syarat dalam membangun nasionalisme suatu bangsa adalah melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang berkualitas, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun organisasi, akan diperoleh generasi muda yang berkualitas. Di samping mencetak anak didik pandai, cerdas dan rajin, pendidikan juga harus membangun mentalitas yang bertanggungjawab, disiplin, jujur, memiliki inisiatif dan daya kreatif.

KESIMPULAN

Nilai-nilai luhur pesantren yang juga dikenal dengan istilah panca jiwa pondok telah membentuk pribadi santri dengan karakter B3K3N (Berbudaya, Beradab dan mengamalkan ajaran agama sekaligus Kritis, Kreatif dan memiliki Karya inovatif dan berjiwa Nasionalis). Lembaga ini dengan ciri khasnya telah berusaha menginternalisasikan karakter yang telah diprogramkan selama ini dan secara tidak langsung kurikulum yang diajarkan pesantren tersebut selaras dan ikut membangun SDM yang diinginkan oleh pemerintah melalui gerakan revolusi mentalnya.

Pesantren memiliki banyak karakteristik yang bisa dipakai untuk menjadi penentu keberhasilan dalam membangun karakter bangsa.

Keteladanan dari para pengasuh dan pengurus pesantren selalu menjadi trending topik untuk pemodelan dalam mendidik karakter santri. Dukungan orang tua yang begitu mempercayakan pada pesantren menjadi modal tersendiri bagi pesantren untuk mengelola dan mendesain kurikulum pesantren untuk mewujudkan tujuan, kekhasan dari pesantren sendiri memberikan warna yang menarik untuk

mewujudkan perubahan sosial dalam masyarakat. Selain itu tentunya keragaman santri yang datang dari berbagai penjuru wilayah di Indonesia dengan membawa karakter khas kedaerahan masing-masing tentu semakin unik untuk membangun multikulturalisme di pesantren yang hal tersebut sangat membantu terbentuknya semangat nasionalisme dikalangan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Adisasmita, Rahardjo. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Makassar: Graha Ilmu.
- Anderson, Benedict, *Imagined Community*. 1991. *Reflection and Origin Spread of Nationalisme*. London : Verso
- Anwas, Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Bandung: ALFABETA.
- Basari, Hasan/Bernhard Dahm. 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta LP3ES. Judul Asli. *Sukarno and The Struggle for Indonesia*
- Branen, Julia. (2005). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1985.
- http://www.kompasiana.com/mohdahlan/revitalisasi-pondok-pesantren-agenda-strategis-menjawab-tantangan-global_55005e1ca333113072510912.di
akses tanggal 29 September 2015
- Hedi Budiman. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Software Cabri 3D*. UPI Bandung.
- Huszar & Stevenson. 1961. *Political Science, An Outline*. New Yersey : Adams & Co. Patterson

- Khusnurido, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Preessindo.
- Malcolm, Waters. 1994. "Globalization". Dalam Gordon Marshall (ed). *Oxford Dictionery of Sociology*. New York: Oxford University Press
- Mukti, Ali. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Muanisah. 2010. *Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Terbuka (Open Ended) di Kelas VII SMP Sunan Ampel Menganti Gresik*. tidak dipublikasikan (IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Rofiq, A. *Pemberdayaan Pesantren menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.